

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Iklm politik di Indonesia pada saat ini sangat tidak menentu dan penuh ketidakpastian, sehingga sangat berpengaruh pada sektor ekonomi Nasional. Krisis Ekonomi melanda di Indonesia, dimulai sejak terjadinya devaluasi Bath Thailand pada bulan Juni tahun 1997. Krisis di Indonesia masih demikian hebatnya sampai pada tahun ini, yaitu 1999. Hal ini mengakibatkan merosotnya tingkat kepercayaan rakyat kepada pemerintah dan selanjutnya juga mengurangi tingkat kepercayaan investor, terutama investor asing kepada pemerintah.

Dengan adanya iklim politik yang tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonominya, ketidakpercayaan ini juga sudah terasa di pasar. Terutama pasar uang seperti yang terlihat sejak bulan Juli tahun 1997. Merosotnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika, secara umum sangat merugikan bagi kalangan pelaku pasar di Indonesia. Beberapa cara ditempuh oleh pemerintah melalui Otoritas Moneter (Departemen Keuangan dan Bank Indonesia) untuk menstabilkan Rupiah, diantara lain, pelonggaran sabuk intervensi, dan kemudian diambangkannya; dinaikkannya tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia). (Warta Ekonomi, No. 14/IX/11Agustus 1997).

Tindakan awal dari Otoritas Moneter tersebut di atas, sebenarnya intervensi bisa berisiko menghabiskan cadangan devisa tanpa membawa perubahan berarti pada

mata uang sendiri, BI memilih melebarkan sabuk intervensi. Kemudian mengembangkannya dan disusul oleh peningkatan suku bunga SBI dan insentif fasilitas swap bagi eksportir agar menukarkan mata uang dollarnya dengan rupiah disertai intervensi (Uang & Efek, no. 40, Agustus-September 1997).

Lepasnya campur tangan pemerintah dalam intervensi mata uang di perkuat dengan terbitnya Undang-Undang pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan kurs intervensi, yang pada saat itu Rp. 2.378 hingga 2.682 membuat penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US tak tertahankan. Untuk mengontrol nilai rupiah itulah, Otoritas Moneter memutuskan untuk menaikkan *cut off rate* SBI (Uang & Efek, no. 40, Agustus-September 1997).

Terjadinya krisis ekonomi yang berdampak terhadap kepemilikan modal asing di Indonesia juga ikut sangat merosot. Untuk itu pemerintah segera mengantisipasi hal tersebut dengan menerbitkannya Undang-undang Pemerintah yang mendukungnya, yaitu Undang-undang yang diterbitkan tanggal 3 September 1997, dimana dijelaskan bahwa investor asing diijinkan untuk memiliki 100 % kepemilikan saham di Indonesia. Sedangkan kondisi sebelumnya seorang investor (badan) asing hanya diijinkan 49 % kepemilikannya di dalam investasi di Indonesia.

Dengan dilepaskannya sabuk intervensi pemerintah dan kepemilikan menjadi 100 %, hal ini bisa mengakibatkan fluktuasi yang makin tidak terkendali, sehingga lebih berisiko, terlebih untuk perusahaan yang memiliki saham yang "*dual listing*" (selain terdaftar dan dijualbelikan di dalam negeri juga di luar negeri).

Perusahaan di Indonesia yang sudah melakukan *dual listing* antara lain: PT. Telkom, PT. Indosat, PT. Tripolyta, PT. Semen Gresik, PT. Tambang Timah, PT. Aneka Tambang (Jurnal Finan Corpindo Nusa Research, 1996). Untuk PT. Telkom terdaftar dan diperjualbelikan pada 3 Bursa Efek yaitu New York Stock Exchange, London Stock Exchange dan Bursa Efek Jakarta. PT. Indosat, PT. Tripolyta, PT. Semen Gresik dan PT. Aneka Tambang pada New York Stock Exchange dan Bursa Efek Jakarta, sedangkan PT. Tambang Timah pada London Stock Exchange dan Bursa Efek Jakarta. (Bisnis Indonesia, Juni 1997)

Karena terjadi perbedaan kurs yang mencolok, untuk perusahaan yang “*go international*” mudah saja seorang investor melakukan *arbitrage*, beli di BEJ dan jual di NYSE (misalnya). Tentu saja hal ini akan mendatangkan return yang besar. Berisiko karena adanya fluktuasi terhadap US \$, dan tak berisiko karena dengan melakukan *listing* maka *systematic risk (country risk)* bisa digeser menjadi *unsystematic risk*.

*Event studies* merupakan satu dari alat yang sering digunakan dalam riset keuangan (Peterson, 1989). *Event studies* merupakan pengujian terhadap EMH (*Efficient Market Hypothesis*) dengan melihat seberapa cepat pasar bereaksi terhadap informasi yang diperoleh dari pengumuman. (Henderson, 1990). Terdapat kemungkinan seorang investor mengetahui mengenai *issue-issue* penerbitan peraturan sebelum tanggal pengumuman, hal ini menyebabkan aksi dari investor untuk menggerakkan harga saham yang bersangkutan sehingga terjadi *abnormal return* pada perusahaan. Jika setelah peraturan pemerintah mengenai pelepasan sabuk intervensi

oleh pemerintah dikeluarkan secara resmi (*post event*) terjadi kondisi pasar yang efisien maka return perusahaan dapat kembali normal. Jika *abnormal return* tetap terjadi sesudah *post event*, maka akan memberikan kesimpulan bahwa pasar tidak efisien (Henderson, 1990).

Sebelum diterbitkannya Undang-undang dari Otoritas Moneter mengenai pelepasan sabuk intervensi, sistem yang diberlakukan dalam manajemen kontrol devisa adalah *manage floating* (mengambang terkendali), pemerintah memiliki kewajiban untuk mempertahankan pasar pada tingkat harga yang ditetapkan oleh Otoritas Moneter. Setelah keputusan pemerintah untuk melepaskan sabuk intervensi, maka sistem manajemen kontrol devisa yang diberlakukan pemerintah adalah *fully floating* (mengambang bebas), pemerintah menyerahkan tingkat harga yang terjadi pada mekanisme pasar secara independen. (Kompas, 14 Agustus 1997).

Diberlakukannya sistem *fully floating* mengakibatkan fluktuasi *exchange rate* tinggi. Tingkat *exchange rate* yang tinggi, mungkin akan berpengaruh terhadap harga-harga saham perusahaan yang telah melakukan *dual listing* dan mungkin juga terhadap harga saham perusahaan yang belum melakukan *dual listing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dampak Pelepasan Sabuk Intervensi terhadap *Return* Pemegang Saham PT. Telkom dan PT. Gudang”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas timbul pokok masalah sebagai berikut: “Apakah dengan adanya pelepasan sabuk intervensi akan berdampak pada *return* saham PT. Telkom dan PT. Gudang Garam?”

## 1.3. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak terlalu luas sehingga menyimpang dari tujuan penulisan maka Penulis memberikan batasan sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada saham PT. Telkom yang telah melakukan *dual listing* dan PT. Gudang Garam yang hanya melakukan *single listing*. Penelitian pada PT. Telkom karena merupakan satu-satunya saham yang didaftarkan dan diperjualbelikan pada 3 Bursa Efek, yaitu Bursa Efek Jakarta, London Stock Exchange dan New York Stock Exchange. Perusahaan ini memiliki kapitalisasi tertinggi di Indonesia. PT. Gudang Garam merupakan perusahaan berskala besar, saham perusahaan terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan memiliki jumlah kapitalisasi tertinggi setelah PT. Telkom.
- b. Penelitian dilakukan dari tanggal 1 Juli 1997 sampai dengan 28 Agustus 1998, dengan pertimbangan tanggal 1 sampai dengan 29 Juli 1997 sebagai *estimation period* dan tanggal 30 Juli sampai dengan 28 Agustus 1997 sebagai *event period*.
- c. Penelitian dilakukan dengan melihat pergerakan harga saham pada kedua perusahaan dalam periode waktu yang telah ditentukan.
- d. Data harga saham diambil secara harian selama periode tersebut.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Investor**

Dari penelitian ini, investor dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian tesis ini sebagai bahan masukan, khususnya di bidang Manajemen Risiko dan Strategi Portofolio untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

### **1.4.3 Bagi Perusahaan**

Perusahaan dapat memanfaatkan informasi yang disajikan ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola sekuritasnya dilantai bursa, baik di bursa Nasional maupun bursa Internasional, khususnya dalam hal pengelolaan Manajemen Risiko dan Strategi Bisnisnya secara internal.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Penulis dapat memanfaatkan hasil penelitian tesis ini sebagai masukan dan bahan referensi dalam kaitannya dengan studi disiplin Ilmu Manajemen khususnya Manajemen Keuangan dan sebagai khasanah litelatur untuk mengembangkan wawasan berpikir.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Menganalisis dampak dilepaskannya sabuk intervensi terhadap *return* para pemegang saham PT. Telkom dan PT. Gudang Garam dengan menggunakan metoda *event studies*.

## 1.6. Hipotesis

Penulis mengambil hipotesis bahwa dengan diterbitkannya Undang-undang pemerintah mengenai pelepasan sabuk intervensi oleh pemerintah Indonesia akan:

- 1.6.1 Menimbulkan *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Telkom dan PT. Gudang Garam.
- 1.6.2 Mengakibatkan rata-rata *abnormal return* yang berbeda antara sebelum *event* dengan setelah *event*.
- 1.6.3 *Abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Telkom lebih besar daripada *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Gudang Garam.

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Metoda penentuan sampel

Sampel yang diambil adalah PT. Telkom dan PT. Gudang Garam dengan pertimbangan sebagai berikut:

#### a. PT. Telkom

Perusahaan ini telah *go internasional* untuk sahamnya dan merupakan satu-satunya saham yang didaftarkan pada 3 Bursa Efek saat ini, yaitu Bursa Efek Jakarta, London Stock Exchange (LSE) dan New York Stock Exchange (NYSE). Perusahaan ini memiliki jumlah kapitalisasi tertinggi di Indonesia.<sup>1</sup>

#### b. PT. Gudang Garam

---

<sup>1</sup> Data kapitalisasi perusahaan ditampilkan pada lampiran.

Saham perusahaan ini terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dan aktif diperdagangkan. Perusahaan ini memiliki jumlah kapitalisasi tertinggi setelah PT. Telkom.

Dari sampel yang diambil diharapkan mampu untuk menggambarkan (mewakili) untuk saham-saham yang telah melaksanakan *dual-listing* dan yang hanya melaksanakan *single-listing*.

#### 1.7.2 Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, antara lain: harian Kompas, majalah Uang dan Efek, Warta Ekonomi dan Bisnis Indonesia.

#### 1.7.3 Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Harga saham PT. Telkom dan PT. Gudang Garam bulan Juli – Agustus 1997 secara harian.
- b. Harga Indeks Saham Gabungan pada bulan Juli – Agustus 1997 secara harian.
- c. Kapitalisasi untuk saham-saham terbesar dan aktif diperdagangkan.

#### 1.7.4 Metoda analisis data

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah mengacu pada *event studies*. Dengan dasar pemikiran bahwa *event studies* bertujuan untuk mengukur hubungan antara *event* yang mempengaruhi sekuritas dan *return*



yang diterima dari sekuritas tersebut. Perubahan perekonomian, *economic stock*, perubahan dalam dividen, ataupun *stock split* menyebabkan timbulnya *abnormal return* berlangsung setelah adanya *event* tersebut. Apabila *abnormal return* berlangsung terus sesudah *event* maka ini berlawanan dengan konsep *Efficient Market Hypothesis* (EMH). (Kritzman, 1994). Tetapi jika *abnormal return* menghilang secara cepat sesudah *event*, berarti mendukung EMH. Selain untuk menguji EMH, *event studies* digunakan untuk mengukur besarnya dampak dari *event*.

Pada penelitian *event studies* terdapat tujuh langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti dibawah ini. (Kritzman, 1994).

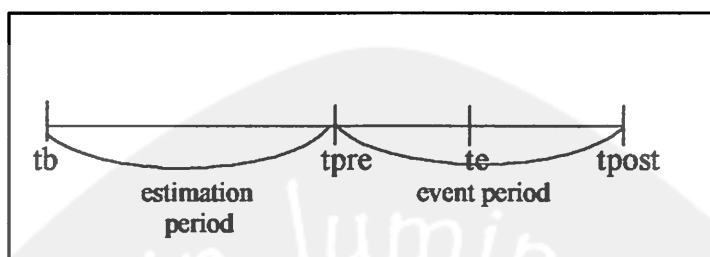
1. Menentukan *event* dan mengidentifikasi waktu kemunculannya. Disekitar *event* atau periode sebelum adanya pengumuman.
2. Menentukan waktu sebelum dan sesudah *event* yang dipilih sebagai *pre* dan *post event period*.
3. Memisahkan komponen spesifik sekuritas dari *total return* selama periode pengukuran *pre-event*.
4. Mengestimasi standar deviasi dari spesifik *return* harian selama periode pengukuran *pre-event*.
5. Mengisolasi *spesifik return* selama *event* dan *post-event*.
6. Jumlah spesifik *return* untuk setiap hari dibagi dengan jumlah sekuritas. Menghitung standar deviasi *pre-event*.

7. Menguji hipotesis apakah ada perbedaan antara *spesifik return* pada *event day* dengan *post-event day*. *Event* dapat diantisipasi dan tidak diantisipasi. *Event* yang tidak diantisipasi menimbulkan *abnormal return*. Jika *event* yang tidak diantisipasi mempunyai *t* statistik yang signifikan pada hari *event* tetapi tidak signifikan pada hari sesudah *event*, maka *event* mempengaruhi *return* tetapi tidak bertentangan dengan EMH. Apabila *t* statistik terus signifikan pada *post event day*, maka pasar tidak efisien karena tidak dapat secara cepat menyerap informasi baru.

Cara mengukur *event* harus dilepaskan komponen yang tidak diantisipasi dari komponen yang diharapkan. Selain itu perlu diwaspadai adanya *confounding event* yang mengkaburkan pengaruh *event of interest* pada *return*. Pada pengukuran *return* harus dilakukan isolasi komponen *return* yang spesifik dengan *market model*, *market adjustment* ataupun dengan kontrol portfolio. Diestimasi setiap beta untuk masing-masing sekuritas dengan regresi. Hasil pengujian perlu dievaluasi dengan *t test* jika sampel terdistribusi secara normal atau dengan menggunakan *nonparametric test* jika *return* tidak terdistribusi secara normal dan tidak sensitif terhadap besaran *return*.

Garis waktu *event studies* menggunakan periode sebelum *event* untuk estimasi parameter dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Gambar 1.1. Periode Waktu Penelitian**



Keterangan:

- tb : periode pertama digunakan dalam estimasi *normal return* saham.
- tpre : periode pertama dalam menghitung *abnormal return*.
- : *estimation window*.
- te : periode *event* = *event window*.
- tpost : periode terakhir digunakan dalam menghitung *abnormal return*.
- = *post event window*.

Dalam penelitian ini, *event date* (*event windows*) adalah tanggal diterbitkannya Undang-Undang Pemerintah yang menguraikan bahwa pemerintah melepaskan sabuk intervensi terhadap nilai tukar mata uang Rupiah.

Jenis *event studies* yang digunakan adalah *market efficiency*. Pengujian *market efficiency* melibatkan analisis perilaku harga sekuritas yang mengikuti *event*. Ada lima langkah yang dilakukan dalam *market efficiency test*, yaitu: (Bowman, 1983)

a. Mengidentifikasi *event of interest*

Yang terpenting dalam mengidentifikasi *event of interest* adalah kemampuan untuk menentukan *event time* ( $t_0$ ). Dalam penelitian ini *event*

time yaitu pada saat diterbitkannya Undang-undang pelepasan sabuk intervensi oleh pemerintah, yaitu tanggal 14 Agustus 1997.

b. Memodelkan reaksi harga sekuritas

Pada saat diterbitkannya Undang-undang pelepasan sabuk intervensi oleh pemerintah akan mengundang reaksi pasar. Pemegang saham mempunyai ekspektasi terhadap *return* dimana *return* tersebut bernilai positif atau negatif dari reaksi harga saham. Perolehan *return* atas kedua perusahaan didapat dari fluktuasi harga saham pada setiap periodenya.

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(1.1)$$

c. Mengestimasi *excess return*.

Mengestimasi *excess return (abnormal return)* digunakan metoda *risk adjusted return*. Metoda ini dikembangkan dari CAPM. Model yang paling umum pada metoda ini adalah *market model*, *systematic risk* dan *unsystematic risk* sebagai parameter beta = koefisien *slope* dalam *regresi time series* dari *return* perusahaan individual pada *return market index*. *Abnormal return* dibedakan antara *realized return* dan *expected return*.  
(Bowman, 1983)

$$\tilde{R}_i = a_i + \hat{\beta}_i \tilde{R}_m + \tilde{e}_i \dots\dots\dots(1.2)$$

**Keterangan:**

- $\tilde{R}_{it}$  = *return* sekuritas I pada periode t.
- $\tilde{R}_{mt}$  = *return market portfolio* pada periode t.
- $\hat{\alpha}_1$  dan  $\hat{\beta}$  = konstan untuk sekuritas I
- $\tilde{e}_{it}$  = *disturbance term (residual)*

*Abnormal return* atau *excess return* merupakan selisih antara *return* sesungguhnya dengan *return* yang diprediksikan.

$$AR_{it} = R_{it} - R_{it}^* \dots\dots\dots(1.3)$$

**Keterangan:**

- $AR_{it}$  : *abnormal return* atau *excess return* untuk saham i dalam periode t.
- $R_{it}$  : *return* saham i dalam periode t.
- $R_{it}^*$  : *return* yang diharapkan (diprediksi) atas saham i dalam periode t.

d. Mengorganisasi dan mengelompokan *excess return*

Sesudah *excess return* dihitung, peneliti mengatur dan mengelompokan *excess return* untuk siap dianalisis. *Return abnormal kumulatif* merupakan penjumlahan dari masing-masing periode penelitian.

$$CAR_{Nn} = \sum_{i=1}^N AR_{Nt} \dots\dots\dots(1.4)$$

**Keterangan:**

- $CAR_{Nn}$  = *return abnormal kumulatif* untuk sejumlah N jenis saham untuk jangka waktu n periode
- N = periode pertama dimulainya pengakumulasian  $AR_{Nt}$
- t = periode terakhir berakhirnya pengakumulasian  $AR_{Nt}$

e. **Menganalisis hasil.**

Dalam menganalisis hipotesis bahwa dengan diterbitkannya Undang-undang pemerintah mengenai pelepasan sabuk intervensi oleh pemerintah Indonesia akan menimbulkan *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Telkom dan tidak menimbulkan *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Gudang Garam, akan diuraikan melalui pengujian-pengujian sebagai berikut:

- a. *Pengujian I* - Menimbulkan *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Telkom dan PT. Gudang Garam.
- b. *Pengujian II* - Bahwa adanya *event* akan memberikan rata-rata *abnormal return* yang berbeda antara sebelum *event* dengan setelah *event*.
- c. *Pengujian III* - *Abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Telkom lebih besar daripada *abnormal return* bagi para pemegang saham PT. Gudang Garam.

Dalam menganalisis hasil/pengujian hipotesis digunakan dengan metode pendugaan beda dua rata-rata. Rumus interval duga untuk pendugaan beda dua rata-rata adalah sebagai berikut: (Lukas, 1997)

LCL < parameter populasi yang diduga < UCL

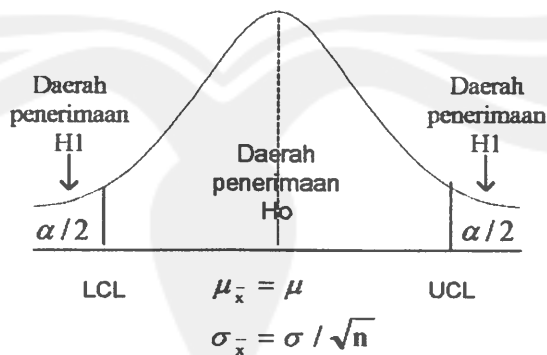
$$LCL = (\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - Z_{\alpha/2} \cdot \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}} \dots \dots \dots (1.5)$$

$$UCL = (\bar{x}_1 - \bar{x}_2) + Z_{\alpha/2} \cdot \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}} \dots \dots \dots (1.6)$$

$$P \left[ (\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - Z_{\alpha/2} \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}} < \mu_1 - \mu_2 < (\bar{x}_1 - \bar{x}_2) + Z_{\alpha/2} \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}} \right] = 1 - \alpha$$

Keterangan:

- $\bar{x}_n = \mu_n$  : rata-rata n sampel
- P : proporsi populasi
- $Z_{\alpha/2}$  : distribusi normal sampel
- $\alpha$  : taraf nyata
- $\sigma$  : deviasi standar sampel
- UCL : *Upper Confidence Limit*
- LCL : *Lower Confidence Limit*



Dalam penelitian ini LCL dan UCL dapat diperoleh dari tabel distribusi Z untuk  $\alpha = 5 \%$ .

## Langkah prosedur pengujian hipotesis:

### 1). Menentukan $H_0$ dan $H_1$

Langkah awal adalah menyatakan hipotesis yang akan diuji, yaitu hipotesis nol atau *null hypothesis* ( $H_0$ ).  $H_0$  selalu menyatakan tidak ada perbedaan atau menyatakan satu sama dengan yang lain. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menerangkan apa yang kita yakini jika kita menolak.

- jika  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  maka  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$
- jika  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  maka  $H_1 : \mu_1 > \mu_2$
- jika  $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$  maka  $H_1 : \mu_1 < \mu_2$

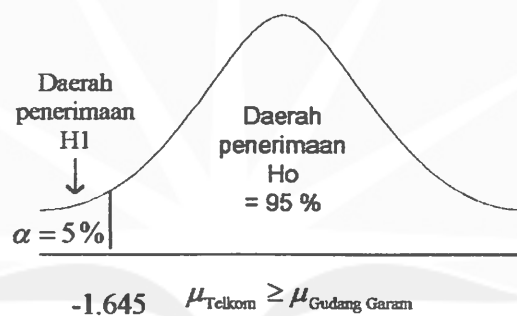
### 2). Penentuan tingkat nyata

Tingkat nyata atau *level of significance* ( $\alpha$ ) adalah probabilitas menolak  $H_0$  yang benar. Dengan kata lain tingkat nyata ( $\alpha$ ) adalah resiko jika kita menolak  $H_0$  ketika  $H_0$  adalah benar.  $\alpha$  berkisar dari 0 hingga 1, tetapi pada umumnya  $\alpha$  yang digunakan adalah 5 %. Kadang-kadang  $\alpha = 1\%$  dan  $10\%$  juga digunakan. Tidak ada rumusan untuk menentukan  $\alpha$ . Pada penelitian ini signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .



### 3). Kriteria keputusan

Setelah menentukan besarnya  $\alpha$ , dapat ditentukan kriteria penerimaan  $H_0$  dan  $H_1$ . Ada 3 macam pengujian (tergantung pada  $H_1$ -nya) yang menentukan bentuk daerah penerimaan  $H_0$  dan  $H_1$ . Pada hipotesis awal dinyatakan bahwa  $H_1$  menyatakan tanda “lebih kecil” dan otomatis  $H_0$  menyatakan tanda “lebih besar atau sama dengan”, berarti pengujian satu arah sebelah kiri.



Nilai 45 % atau 0.45 pada tabel Z adalah -1.645

### 4). Statistik uji

Untuk dapat menentukan apakah kita menerima  $H_0$  atau  $H_1$  kita memerlukan nilai statistik uji. Statistik uji adalah suatu nilai, yang ditentukan dari informasi sampel, yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol. Nilai statistik uji dinyatakan dalam variabel normal standar ( $Z$ ).

$$Z = \frac{\text{statistik sampel} - \text{parameter populasi hipotesis}}{\text{deviasi standar statistik sampel}} \quad (1.7)$$

atau dalam hasil perhitungan menggunakan program SPSS dan *excel'97* sudah dapat diketahui secara langsung.

5). Pembuatan keputusan

Langkah terakhir adalah membuat keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$ . Jika nilai statistik uji berada di daerah terima  $H_0$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dan sebaliknya.